



Apakah Guru PAUD Memahami Tentang Program Parenting?

¹**Mukti Amini**

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten.

E-mail : muktiamini@ecampus.ut.ac.id

Abstrak: Parenting atau pelibatan orang tua dalam kegiatan yang diadakan di lembaga PAUD mutlak diperlukan karena beberapa alasan. Pertama, karena masa ini adalah masa transisi antara pendidikan dalam keluarga dengan pendidikan di luar keluarga yaitu di lembaga PAUD. Kedua, karena bagaimana pun orang tua tetaplah pendidik utama bagi putra putrinya. Oleh karena itu, sebelum merancang berbagai program parenting, guru di lembaga PAUD juga perlu memiliki pemahaman yang benar tentang pelibatan orangtua terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari guru di lembaga PAUD tentang pemahaman mereka terhadap program parenting. Penelitian dilakukan kepada 33 guru lembaga PAUD di Tangerang Selatan pada akhir tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner melalui google form. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum pemahaman para guru PAUD di Tangerang Selatan tentang program parenting sudah memadai namun masih menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program parenting.

Kata kunci: Program Parenting, Guru, PAUD

1. Pendahuluan

Pendidikan pada anak usia dini dapat dilaksanakan pada tiga jalur yaitu jalur informal, formal dan nonformal. Pendidikan jalur informal dalam keluarga adalah keniscayaan karena tiap anak dilahirkan oleh orang tuanya. Pada usia dini, selanjutnya anak dikenalkan pada pendidikan di luar keluarga yaitu jalur formal. Biasanya orang tua memilih memasukkan anaknya di Taman Kanak-kanak (TK). Oleh karena masih masa peralihan, orang tua masih perlu banyak terlibat saat memasukkan anaknya ke TK. Minimal bertugas mengantar dan menjemput anaknya, meskipun kewajiban ini juga dapat diwakilkan. Peran dan keterlibatan orangtua yang lebih intens tentu sangat diharapkan oleh pihak TK agar pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru TK dan lembaga PAUD lainnya perlu memiliki kemampuan merancang program parenting yang menarik agar orang tua bersedia mengikutinya. Sebelum memiliki kemampuan untuk merancang program tersebut, tentu guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang program parenting. Melalui pemahaman yang benar maka guru PAUD memiliki landasan pemikiran yang kuat untuk berkreasi merancang dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam program parenting yang dapat menarik minat para orang tua di lembaganya. Tidak terkecuali guru-guru PAUD di Tangerang Selatan. Secara implisit, sesuai Peraturan Mendikbud Nomor 137 tahun 2014, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan parenting ini termasuk kemampuan pedagogik dalam hal 'melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses



dan hasil pengembangan anak usia dini', dan kemampuan sosial dalam hal 'berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat'. Artinya, dari sisi pedagogis guru PAUD harus mampu melakukan inoasi kegiatan termasuk dalam melibatkan orang tua. Kemampuan ini perlu diperkuat dengan kemampuan sosial dalam membangun relasi yang efektif dan santun terutama dengan orang tua anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari guru-guru PAUD yang ada di Tangerang Selatan tentang pemahaman mereka terhadap program parenting sehingga selanjutnya guru-guru dapat merancang program parenting yang lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui survey. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan secara online secara accidental sampling pada guru-guru PAUD di Tangerang Selatan. Kuesioner terdiri dari 2 bagian utama yaitu pertanyaan tertutup tentang pemahaman program parenting dan pertanyaan terbuka tentang kendala-kendala yang dialami selama ini dalam menyelenggarakan kegiatan parenting. Penelitian ini dilakukan pada bulan November- Desember tahun 2022. Terdapat 33 orang guru PAUD yag mengisi kuesioner tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

Pertanyaan untuk menggali pemahaman guru dibagi dalam beberapa pernyataan mendasar. Hal yang pertama ditanyakan adalah pernyataan negatif 'Parenting adalah kegiatan yang murni menjadi tanggung jawab orang tua dan guru tidak perlu ikut campur'. Diperoleh jawaban sebagai berikut.

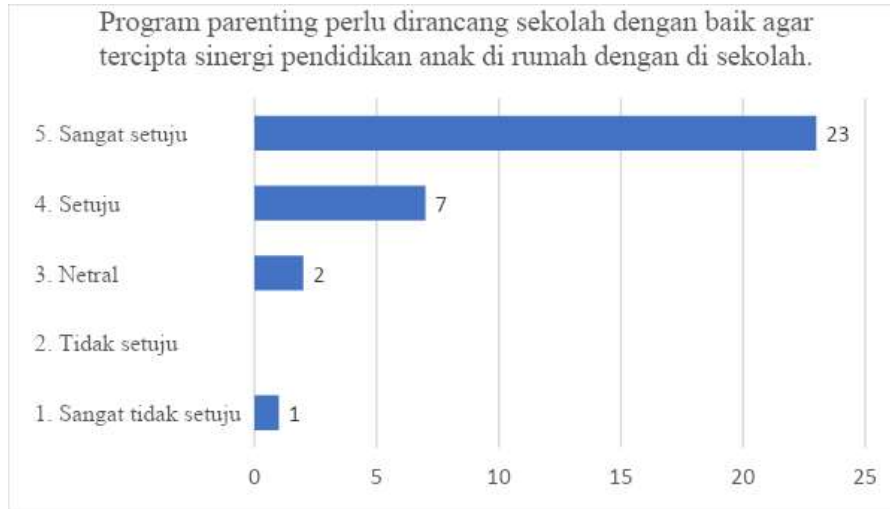


Grafik 1. Parenting adalah kegiatan yang murni menjadi menjadi tanggung jawab orang tua dan guru tidak perlu ikut campur



Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2), dengan total 27 responden atau 82%. Artinya secara umum para guru PAUD sudah memahami bahwa guru perlu melakukan sinergi dengan para orang tua dalam pendidikan anak, baik saat anak berada di lembaga PAUD maupun saat anak berada di rumah bersama orang tuanya. Orang tua perlu mendapatkan bekal dan wawasan yang cukup tentang ilmu pendidikan anak, dan pada umumnya mereka percaya para guru PAUD lebih ahli dalam hal tersebut sehingga dapat dijadikan tempat bertanya (Suteja & Riyadi, 2019). Namun demikian masih ada 2 orang responden yang menjawab setuju bahkan sangat setuju terhadap pernyataan negative tersebut. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab. Pertama, guru PAUD memang belum memahami bahwa program parenting perlu sinergitas antara guru dan orang tua, bukan hanya tanggung jawab orang tua (Jamilah, 2021). Kedua, guru belum terbiasa mengisi kuesioner dalam bentuk pernyataan negatif (Widhiarso, 2016). Sementara itu, 4 responden memilih angka aman yaitu 3.

Selanjutnya adalah pendapat para guru tentang 'program parenting perlu dirancang sekolah dengan baik agar tercipta sinergi pendidikan anak di rumah dengan di sekolah'. Jawaban para guru dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2. Program parenting perlu dirancang dengan baik agar tercipta sinergi pendidikan anak di rumah dengan di sekolah

Berdasarkan Grafik 2 terlihat bahwa sebagian besar yaitu 30 responden atau 91% yang menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan di atas. Hanya 1 orang yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum para guru sudah memahami perlunya perancangan program parenting di lembaga PAUD untuk



menciptakan sinergi pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Rancangan program parenting yang baik adalah langkah awal agar keterlibatan orang tua dalam program tersebut berjalan optimal, sehingga orang tua dan guru PAUD dapat saling menguatkan dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Fitroh et al., 2022).

Selanjutnya pendapat guru PAUD tentang 'program parenting meliputi peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan dan perlindungan pada anak. Jawaban responden dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3. Program Parenting Meliputi Peningkatan Gizi dan Kesehatan, Perawatan, Pendidikan dan Perlindungan pada Anak.

Berdasarkan Grafik 3 terlihat bahwa 27 responden atau 82% menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa program parenting di lembaga PAUD mencakup peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan dan perlindungan diri anak. Artinya banyak guru PAUD yang sudah paham bahwa ada 4 topik utama yang dapat dibahas dalam program parenting (Farouqi et al., 2023). Meskipun di lapangan, topik yang paling sering diadakan oleh lembaga PAUD adalah bidang pendidikan atau gizi dan kesehatan. Dua aspek lainnya yaitu perawatan dan perlindungan pada anak jarang menjadi topik dalam program parenting.

Berkaitan dengan kendala yang dialami dalam pelaksanaan program parenting di Lembaga PAUD dapat dilihat pada table berikut.



Table 1. Kendala yang Dialami dalam Program Parenting

No	Aspek	Uraian kendala
	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu pelaksanaan sering bentrok dengan kegiatan sekolah b. Waktu yang kurang c. Waktu yang terkadang berbenturan dengan acara lain di hari libur d. Waktunya bersamaan dengan PTM atau kegiatan lain jadi kurang konsen e. Waktu saya yang terbatas
	Kesibukan orang tua yang bekerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesibukan bagi peserta didik yang orang tuanya bekerja b. Sibuknya orang tua bekerja dan usaha/bisnis sehingga jarang orang tua datang ketika diundang ke sekolah c. Waktu yang bisa menyesuaikan dengan orang tua bila keduanya bekerja d. Kendala waktu, wali murid yang bekerja e. Saat ada orang tua yang bekerja akan sulit menerapkannya
	Respon minim	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya respon orang tua. b. Kadang orang tua tidak bisa menerima saran dari guru karena merasa lebih paham tentang kondisi anaknya c. Peran serta seluruh orang tua peserta didik d. Orang tua yang tidak bisa diajak kerja sama e. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, ada saja orang tua yang terkadang cuek dengan program parenting
	Perbedaan pandangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan pandangan orangtua dan guru dalam pembimbingan anak b. Masih bersikap subjektif kepada peserta didik c. Pola asuh keluarga dan pola di lingkungan sekolah yg menerapkan disiplin
	Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran beberapa orang tua kurang b. Menggugah orang tua untuk sadar atas pentingnya seminar sebagai upaya pemenuhan kebutuhan parenting
	Keterbukaan	Apabila parents kurang terbuka mengenai keadaan putra/putrinya.
	Topik	Mencari judul yang sangat menarik orang tua untuk penasaran dengan isi parenting.
	Teknologi	Keterbatasan kemampuan teknologi

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kendala utama yang sangat dirasakan oleh para guru adalah dalam manajemen waktu, kesibukan orang tua yang bekerja, dan respon dari orangtua.



Berkaitan dengan waktu, para guru banyak menyatakan bahwa waktu kegiatan parenting sering bentrok dengan kegiatan lain, sehingga partisipasi orang tua tidak optimal. Guru sudah berusaha melakukan kegiatan parenting, namun pada hari libur juga biasanya banyak orang tua yang memiliki agenda tersendiri. Kesepakatan waktu ini memang krusial dan perlu dipecahkan bersama. Akan lebih baik bila waktu kegiatan ditentukan berdasarkan survey/pooling dan keuangan para orang tua (Fachrurazi, 2017). Saat ini, sosial media seperti Whatsapp sudah difasilitasi dengan pooling sederhana (Ikeggunam, 2021) sehingga bisa menjadi dasar bagi guru untuk menentukan kegiatan parenting.

Keterbatasan waktu ini juga berhubungan langsung dengan aspek kendala yang kedua yaitu kesibukan orangtua yang bekerja. Bagi orangtua yang bekerja penuh waktu, tentu akan sulit menghadiri kegiatan parenting yang dilakukan pada jam kerja (Sze-To, 2021). Pilihan yang paling memungkinkan adalah kegiatan parenting dilaksanakan di akhir pekan, hari Sabtu atau Minggu. Kendalanya adalah justru di akhir pekan itu banyak juga orang tua lain yang mengagendakan acara keluarga (Chaniago & Sampoerno, 2021). Jadi memang perlu kesepakatan serius untuk masalah pengaturan waktu ini.

Aspek kendala lainnya adalah minimnya respon dari orang tua (Amini, 2015). Beberapa guru mengeluhkan orang tua yang sulit diajak bekerja sama (Haq & Kosasih, 2021), orang tua yang tidak peduli dengan program parenting yang ditawarkan (Miller, 2019), dan orang tua yang tidak mau menerima saran dari guru karena meyakini lebih faham tentang kondisi anaknya (Oudatzis et al., 2023). Respon yang negatif semacam ini memang sangat mungkin terjadi. Itulah sebabnya maka komunikasi efektif harus terus dibangun oleh guru dengan orang tua. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangun kedekatan dengan orang tua. Misalnya dengan mengirimkan surat cinta pada orang tua secara pribadi (Wahyuni et al., 2020). Surat ini dapat ditulis secara digital dan dikirim ke Whatsapp orang tua secara pribadi. Orang tua biasanya akan merasa tersanjung dan dihargai mendapatkan surat secara personal seperti itu (Sayers, 2022).

Guru juga dapat membangun kedekatan dengan melakukan home visit ke rumah orang tua secara bergantian. Hal ini perlu karena masih banyak orangtua yang merasa bahwa home visit hanya akan dilakukan oleh guru bila ada anak yang bermasalah di sekolah (Kurniawati & Masnipal, 2021). Pada saat kunjungan tersebut, guru juga bisa sambil melakukan pengamatan sederhana tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya saat berada di rumah (Kaloka, 2017). Atau melihat kemungkinan perbedaan sikap anak saat berada di lembaga PAUD dan di rumah. Beberapa anak kadang menunjukkan sikap yang berbeda antara saat di rumah dengan di TK (Sukma et al., 2019). Misalnya, di TK cenderung tampak pemalu dan pendiam, ternyata di rumah banyak bicara dan cenderung bossy.



Hal lain yang dapat dilakukan untuk membangun kedekatan adalah sikap yang ramah dan terbuka saat bertemu orang tua saat para orang tua mengantar jemput anaknya (Dowling & Elliott, 2017). Jika orang tua sudah nyaman dengan guru yang mengampu anaknya di kelas, biasanya secara sukarela orang tua bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi lembaga PAUD, termasuk kegiatan parenting (Shah & Hanafi, 2017).

Beberapa upaya membangun kedekatan dengan orang tua di atas juga dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tentang kurangnya keterbukaan orang tua kepada guru. Biasanya orang tua yang belum mampu terbuka tentang masalah anaknya karena masih merasa sungkan dengan guru (Viola & Wijayani, 2021). Namun dapat juga terjadi karena orang tua termasuk yang kurang peduli, sebagaimana kendala minimnya respon yang disampaikan guru (Kim & Yu, 2022).

Kendala lainnya yang diungkapkan guru adalah tentang perbedaan pandangan antara guru dengan orang tua. Hal ini biasanya berkaitan dengan pembiasaan baik yang sudah dicoba dilatihkan di rumah. Menurut pengakuan guru, beberapa orang tua tidak melanjutkan pembiasaan baik ini saat berada di rumah (Prihatin, 2021). Misalnya, di TK anak dibiasakan makan sendiri namun di rumah masih disuapi orang tua supaya tidak terlambat ke sekolah (Amaliana & Afrianti, 2022). Di TK anak dibiasakan membereskan mainannya sendiri, di rumah anak menyuruh asisten rumah tangga untuk membereskan mainannya dan orang tua membiarkannya. Perbedaan pandangan ini sebenarnya dapat diselesaikan dengan mengadakan program parenting yang tepat, misalnya dengan menghadirkan narasumber yang dipercayai kepakarannya (Tang, 2021). Biasanya, jika narasumber yang berpengaruh yang diundang, maka apa yang disampaikan akan lebih didengar oleh orang tua.

Berkaitan dengan kesulitan guru dalam memilih topik yang menarik dalam program parenting, guru dapat melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu kepada para orang tua (Mikolajczak et al., 2022). Guru dapat membuat angket sederhana berisi daftar pilihan topik yang memungkinkan untuk dilakukan, lalu tiap orang tua diminta untuk memilih 3 topik saja. Angket tersebut saat ini dapat dibagikan dengan mudah secara digital melalui google form dan dibagikan melalui grup Whatsapp orang tua (Amini, 2018). Selanjutnya guru perlu mengolah data pilihan topik yang masuk berdasarkan suara terbanyak dari jawaban angket tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas dapat diberikan simpulan. Pertama, secara umum guru PAUD sudah memahami bahwa parenting di lembaga PAUD tidak dapat berjalan tanpa sinergi antara orang tua dan guru, dan parenting meliputi 4 aspek utama



(peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pendidikan dan perlindungan pada anak). Kedua, kendala dalam melakukan program parenting terutama adalah soal waktu, kesibukan orang tua yang berkerja, dan minimnya respon dari orang tua.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan rekomendasi agar guru-guru PAUD mencari inovasi baru lagi dalam program parenting agar keterlibatan orang tua dapat berjalan optimal.

5. Daftar Rujukan

- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 58–63. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.2>
- Amini, M. (2018). Using Social Media Whatsapp Group in Parental Involvement to Improve Child's Independence at Kindergarten. *Proceedings of the 4th International Conference on Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research and Education Talks (SECRET) 2018*. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.17>
- Dowling, E., & Elliott, D. (2017). What we have learned from parents, children, teachers, counsellors and others. In *Understanding Children's Needs When Parents Separate* (pp. 53–59). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315149073-6>
- Kaloka, R. A. (2017). Parental Mediation pada Anak Saat Menonton Televisi dengan Rating Guide Bimbingan Orang Tua (R-BO). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.14710/interaksi.5.1.62-67>
- Kim, J., & Yu, H. M. (2022). Home-Based Parent Involvement, Parental Warmth, and Kindergarten Outcomes Among Children of Immigrant Parents. *Early Education and Development*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2153003>
- Mikolajczak, M., Raes, M.-E., Avalosse, H., & Roskam, I. (2022). Exhausted Parents: Sociodemographic, Child-Related, Parent-Related, Parenting and Family-Functioning Correlates of Parental Burnout. In *Key Topics in Behavioral Sciences* (pp. 57–69). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-19918-9_5



- Prihatin, P. (2021). Peran Orang Tua dan Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran di Rumah (daring) Saat Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 146–154. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1882>
- Shah, N. M., & Hanafi, Z. (2017). Teacher-Child Interactions During Mathematic Activities in a Preschool Class. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE) 2016*. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.61>
- Sukma, M., Arifin, R. F., & Putra, F. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 106. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19122>
- Tang, L. (2021). Psychological Differences and Communication Skills between Kindergarten Teachers and Parents. *Journal of International Education and Development*, 5(9), 27–31. <https://doi.org/10.47297/wspiedwsp2516-250005.20210509>
- Viola, K., & Wijayani, I. (2021). Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak. Studi Deskriptif Tentang Orang Tua dengan Anak yang Merantau ke Kota Palembang. *Jurnal Inovasi*, 15(2), 36–44. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i2.2213>